

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan perpustakaan di Indonesia dimulai sejak masa Majapahit melalui perpustakaan Kerajaan yang bersifat religius dan feodal. Pada masa kolonial Belanda, perpustakaan dimanfaatkan untuk kepentingan penjajahan, lalu mengalami kemunduran saat pendudukan Jepang di Indonesia. Setelah kemerdekaan, perpustakaan mulai berkembang, dan pada era Orde Baru, pengembangannya menjadi bagian dari program Pembangunan nasional melalui REPELITA (Nurlidiawati, 2014). Secara umum, perpustakaan merupakan tempat menyediakan koleksi buku atau informasi baik dalam bentuk cetakan maupun digital yang bermanfaat untuk masyarakat. Menurut *American Library Association* (ALA), Perpustakaan adalah lembaga yang menyediakan akses sumber informasi dan layanan ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang berguna untuk pembelajaran. Menurut UNESCO, perpustakaan dapat didefinisikan sebagai organisasi yang menyediakan koleksi, sumber daya informasi yang dikelola secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, rekreasi, dan penelitian masyarakat.

Perpustakaan Umum adalah institusi layanan publik yang menyediakan akses informasi, pengetahuan, dan berbagai media bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Perpustakaan Umum adalah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, seperti pemerintah provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat dikelola oleh masyarakat. Perpustakaan memiliki tujuan untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat secara umum dengan fungsi utama mencakup pendidikan, informasi, rekreasi, dan penelitian. Selain itu, perpustakaan umum juga berperan dalam mendukung pelestarian hasil budaya daerah serta memfasilitasi masyarakat yang terpelajar sepanjang hayat.

Perpustakaan Umum Kota Bandung saat ini berlokasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Seram No. 2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Pak Tata Takwana selaku pustakawan ahli madya, gedung ini awalnya dirancang untuk keperluan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Umum Kota Bandung, bukan sebagai perpustakaan. Gedung dengan 4 lantai ini juga digunakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bandung. Akibatnya, ruang yang dialokasikan untuk Perpustakaan Umum Kota Bandung hanya terbatas pada lantai dasar saja. Keterbatasan ruang ini menyebabkan beberapa fasilitas perpustakaan tidak memenuhi standar yang ideal, seperti area lobi yang menyatu dengan area baca sehingga fungsi dari area tersebut kurang optimal. Seharusnya, Dinas Perpustakaan dipisahkan dari Dinas Arsip dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memberikan ruang bagi pengembangan fasilitas perpustakaan yang lebih lengkap dan memadai. Selain itu, lokasi perpustakaan di Jalan Seram memiliki akses yang terbatas karena jalan tersebut merupakan jalur satu arah.

Berdasarkan opendata.bandung.go.id, tingkat pengunjung pada tahun 2023 ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebanyak 22.699 pengunjung. Sementara itu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.510.103 jiwa. Dengan demikian, hanya 0,9 % persentase masyarakat Kota Bandung yang mengunjungi Perpustakaan Umum Kota Bandung Pada Tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2020 tingkat pengunjung yang mengunjungi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebanyak 30,245 pengunjung. Hal tersebut membuktikan penurunan pengunjung setiap tahunnya.

Hasil studi banding terhadap tiga perpustakaan menunjukan pola yang cukup serupa dalam pemilihan material, fungsi ruang, dan pendekatan desain interior. Pada DISPUSIPDA dan Perpustakaan Jakarta, area administrasi ditempatkan di lantai dasar, sedangkan ruang koleksi dan baca dialihkan ke lantai atas untuk

menciptakan pemisahan aktivitas yang lebih jelas. Sebaliknya, dikarenakan keterbatasan ruang yang dimiliki, DISARPUS menggabungkan seluruh fungsi di dalam satu lantai. Pemakaian material pada DISARPUS dan DISPUSIPDA hampir serupa dengan menggunakan lantai keramik, kaca, dinding, furnitur, dan dominan dengan warna netral. Sedangkan Perpustakaan Jakarta memakai dinding jenis *concrete expose*, lantai, dan furnitur yang dominan dengan warna abu-abu dan coklat. Pencahayaan alami dan buatan umumnya sudah diatur secara ideal, meskipun beberapa ruangan masih terdapat masalah seperti, ruangan terasa silau dan suhu ruangan meningkat pada siang hari.

Ada perbedaan desain interior antara ketiga sudi banding, Perpustakaan Jakarta tampil lebih modern dan estetis, sementara desain interior di DISPUSIPDA dan DISARPUS masih terasa kaku dan daya tarik visual. Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya pembatas pada area terbuka dan kurangnya sistem akustik, yang dapat meningkatkan kebisingan sehingga mengganggu privasi pengunjung yang menginginkan ketenangan. Dengan ini menunjukan perpustakaan dengan penataan ruang yang fleksibel, suasana yang mendukung kenyamanan dan desain interior yang menarik cenderung lebih disukai oleh pengunjung.

Selain itu, aktivitas dan perilaku para pengunjung perpustakaan tampak beragam yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jumlah kelompok, serta waktu mereka berkunjung ke perpustakaan. Sebagai salah satu kelompok terbesar yaitu kalangan remaja, mereka umumnya menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai tempat belajar bersama, berdiskusi, ataupun bersosialisasi. Kelompok ini juga cenderung tertarik dengan interior perpustakaan yang estetis dan menarik, seperti yang terlihat pada Perpustakaan Jakarta. Penataan ruang yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan kesan visual yang memikat, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung berbagai aktivitas para pengguna.

Perancangan Baru Perpustakaan Umum Kota Bandung berlokasi di pusat kota, tepatnya di Jalan LLRE Martadinata – Jalan Taman Citarum yang berada di

area dengan aktivitas padat. Lokasi ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas, seperti Masjid Istiqomah, kafe, restoran, hotel, serta kantor pemerintahan. Perpustakaan ini berpotensi sebagai pusat rekreasi dan sumber informasi bagi masyarakat. Selain itu, perpustakaan ini berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan, seperti SMAN 20 Kota Bandung, SMKN 2 Kota Bandung, dan SMPN 44 Kota Bandung, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pelajar dan masyarakat umum.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi permasalahan untuk perancangan baru perpustakaan umum Kota Bandung ini didapat dari hasil survei studi banding dan observasi. Dari beberapa permasalahan umum yang terjadi didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

A. Permasalahan pada Kasus New Design

1. Banyaknya bukaan jendela membuat cahaya masuk berlebihan ke dalam bangunan, sehingga menyebabkan hawa panas di dalam bangunan.
2. Banyaknya kolom pada bangunan new design dapat membatasi fleksibilitas ruang.

B. Permasalahan studi eksisting Disarpus

1. Keterbatasan ruang yang menyebabkan fungsi perpustakaan kurang maksimal.
2. Area baca masih terbatas dan sirkulasi ruang yang kurang efisien.
3. Organisasi ruang masih belum memenuhi standar, sehingga mengganggu aktivitas ruang.
4. Belum tersedianya fasilitas multimedia.

C. Permasalahan pada 2 Studi Banding

1. Kurangnya sistem akustik pada area-area tertentu.
2. Terdapat zonasi yang kurang jelas sehingga menyebabkan penumpukan pengunjung.
3. Signage yang masih kurang terlihat.
4. Pencahayaan yang kurang pada area tertentu seperti, area baca dan area koleksi.
5. Penghawaan kurang baik.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berikut kesimpulan rumusan masalah dari identifikasi masalah di atas

- a. Bagaimana menciptakan desain interior perpustakaan dengan pendekatan zonasi?
- b. Bagaimana cara meletakkan tata letak fasilitas yang efisien yang mendukung

aktivitas pengunjung perpustakaan?

- c. Bagaimana mengoptimalkan sirkulasi dan pencahayaan pada area perpustakaan?
- d. Bagaimana menciptakan suasana yang mendukung berbagai aktivitas di tiap zona (misalnya, zona koleksi, zona *co-working*, zona multimedia) serta bagaimana memastikan kenyamanan dan keamanan pengguna di setiap zona
- e. Bagaimana merancang pembagian zona yang efektif dalam perpustakaan untuk memisahkan aktivitas yang berbeda (membaca, belajar, diskusi, dan interaksi sosial) tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

A. Tujuan

Untuk menciptakan perpustakaan yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas literasi masyarakat dengan pendekatan zonasi yang tertata sesuai fungsi, serta memenuhi standar umum perpustakaan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, mendukung minat baca, dan menghadirkan suasana yang ideal bagi pengunjung.

B. Sasaran

- a. Masyarakat Indonesia dengan berbagai kalangan dan WNA
- b. Mempermudah masyarakat mencari informasi, bersosialisasi, dan menuntut ilmu.

1.5. BATASAN PERANCANGAN

Perancangan ini tergolong perancangan baru dengan menggunakan denah fiktif gedung perpustakaan yang berlokasi di Jl. LLRE Martadinata- Jl. Citarum dengan luas tapak 5424 m², terdiri dari 4 lantai dengan masing-masing lantai memiliki luasan 2035,96 m², dan menghadap ke arah barat. Perancangan yang akan dirancang kali ini adalah meliputi ruang-ruang perpustakaan seperti, area koleksi remaja, area baca, area multimedia, dan auditorium. Batasan area perancangan khusus dengan total 1.421,73 m² dan berikut luasan pada masing-masing area :

- a. Area Informasi dan Sirkulasi dengan luasan 221.03 m²
- b. Area *Co-Working Space* dengan luasan 446,82 m²
- c. Area Koleksi dengan luasan 622,23 m²
- d. Area Diskusi Privat dengan luasan 41,52 m²
- e. Area Multimedia dengan luasan 90,13 m²

1.6. METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan Baru Perpustakaan Umum Kota Bandung mencakup berbagai teknik pengumpulan data untuk menciptakan desain yang optimal. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan menyebarkan kuesioner langsung ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Selain itu, pengumpulan data sekunder juga melalui analisis, studi preseden, studi literatur, dan jurnal yang relevan dengan perancangan.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan informasi secara langsung dengan mengamati, merasakan, dan memahami kondisi serta kejadian yang berlangsung di dalam bangunan perpustakaan. Proses ini mencakup peninjauan terhadap fasilitas, sirkulasi, pola pergerakan, aktivitas, kebutuhan pengunjung, serta elemen interior seperti lantai, dinding, plafon, sistem utilitas, pencahayaan, dan ventilasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi dari narasumber Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dengan cara pengumpulan data melalui proses tanya jawab terhadap narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui bentuk dokumen, metode ini mencakup dengan pengambilan foto objek ruangan pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan

pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Kuesioner ini diharapkan membantu penulis dalam memahami tingkat minat masyarakat untuk berkunjung, aktifitas dan fasilitas yang dibutuhkan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.

e. Studi Banding dan Studi Preseden

Studi Banding dan Studi Preseden merupakan metode dengan cara membandingkan perpustakaan dengan perpustakaan yang lain untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan dan inovasi yang dapat diterapkan pada perancangan. Tahap studi banding dilakukan dengan membandingkan objek desain dengan objek lain yang serupa. Studi banding ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan lain. Sedangkan studi preseden menganalisis secara *Online*, berikut perpustakaan hasil dari studi banding dan studi preseden :

- Nama : Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung
Klasifikasi : Perpustakaan Kota
Lokasi : Jl. Seram No.2, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat
- Nama : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat
Klasifikasi : Perpustakaan Provinsi
Lokasi : Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat
- Nama : Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta
Klasifikasi : Perpustakaan Provinsi
Lokasi : Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No.73 8, RT.8/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- Nama : Stuttgart City Library

Klasifikasi : Perpustakaan Kota
Lokasi : Mailänder Platz 1, Stuttgart, Jerman.

- Nama : Seinäjoki City Library
Klasifikasi : Perpustakaan Kota
Lokasi : Alvar Aallon katu 14, 60100 Seinäjoki, Finland.

1.7. MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat Perancangan memuat penjabaran kegunaan perancangan bagi :

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

Mempermudah dan memberikan kenyamanan kepada masyarakat saat beraktivitas di perpustakaan dengan perancangan desain area perpustakaan yang tidak monoton dan membosankan.

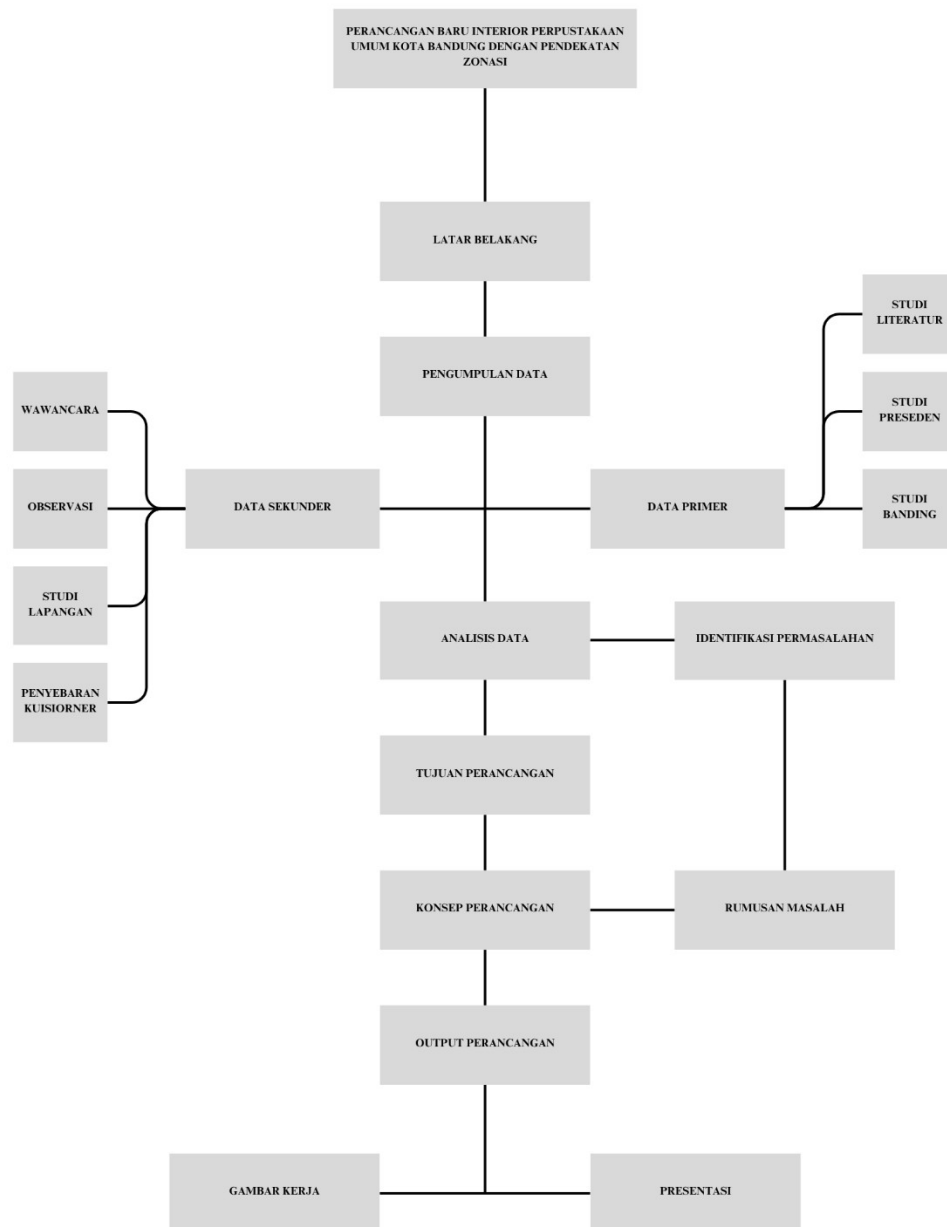
b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Menarik minat baca pada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Menambah wawasan tentang interior perpustakaan umum. Menciptakan fasilitas dengan mengikuti perkembangan zaman.

1.8. KERANGKA PIKIR PERANCANGAN



Gambar 1.1. Bagan Struktur Kerangka Pikir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1.9. PEMBABAN LAPORAN TA

Pembaban laporan TA adalah uraian singkat tentang setiap pembahasan bab pada laporan TA.

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi mengenai pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, batasan perancangan, dan metode perancangan terkait perancangan Perpustakaan Umum Kota Bandung.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESAIN

Membahas mengenai studi literatur, standar, dan pendakatan desain pada perancangan Perpustakaan Umum Kota Bandung.

BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Berisi penjelasan analisis studi banding, deskripsi proyek, dan Analisa data terkait perancangan Perpustakaan Umum Kota Bandung.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Membahas dan menguraikan tentang konsep serta hasil perancangan Perpustakaan Umum Kota Bandung yang menjawab semua permasalahan dan Analisa

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang berisi simpulan hasil dan saran terkait hasil perancangan.